
Relationship Of Authoritary Parents Patterns (Authoritarian Parenting Style) Towards Aggressive Students 'Behavior And Its Implications In Counseling And Counseling Services

Gabriella Sagarmatha¹, Yeni Karneli²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: gabriellasgrmtha7@gmail.com

Abstract: *This research is motivated by the phenomenon of the number of students behaving aggressively, such as fighting, hitting, kicking, attacking, taunting others, disturbing classmates, fighting teacher's words, and violating school rules. Aggressive is a negative behavior which is thought to be one of the contributing factors is authoritarian parenting. This study aims to: (1) describe the authoritarian parenting of students, (2) to describe students' aggressive behavior, and (3) to examine the relationship between authoritarian parenting and students' aggressive behavior. This research is a descriptive correlational research with quantitative methods. The population of this study were all students of SMP N 16 Padang totaling 791 people who were actively registered in the 2020/2021 school year. The total sample of 263 students was selected using the Stratified Proportional Random Sampling technique. The research instruments used were the authoritarian parenting style questionnaire and the student's aggressive behavior questionnaire. Data were analyzed using descriptive statistical techniques and Pearson Product Moment techniques with the help of SPSS For Windows 20.0. The results showed that (1) the students' authoritarian parenting style was in the high category (2) the students' aggressive behavior was in the high category, and (3) there was a significant relationship between authoritarian parenting and students' aggressive behavior with a correlation coefficient of 0.248 which was at 0.000 significance level with a very strong relationship level. Based on the research findings, it is suggested that BK teachers or school counselors be able to provide guidance and counseling services, information services, individual counseling services, group counseling services to students, in order to help and minimize students falling into aggressive behavior. Furthermore, providing information and family counseling services to help minimize students' authoritarian parenting styles.*

Keywords: *Authoritarian parenting, aggressive behavior*

How to Cite: Gabriella Sagarmatha¹, Yeni Karneli². 2020. *Relationship Of Authoritary Parents Patterns (Authoritarian Parenting Style) Towards Aggressive Students 'Behavior And Its Implications In Counseling And Counseling Services*. Jurnal Neo Konseling, DOI: 10.24036/00303kons2020



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Remaja didefinisikan sebagai suatu periode transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dalam masa transisi ini begitu banyak masalah yang dialami oleh diri individu, baik masalah yang berasal dari dirinya sendiri maupun masalah yang berasal dari luar dirinya Ayu Permata Sari, Asmidir Ilyas & Ifdil (2018) mengatakan bahwa remaja ditandai dengan perubahan diantaranya ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis, pencarian identitas diri serta membentuk hubungan baru dengan sesama. Dalam fase perkembangan, remaja menerima banyak tantangan dalam menjalani kehidupannya, baik dari segi internal seperti perubahan fisik yang begitu menonjol maupun dari segi eksternal seperti tantangan yang diperoleh dari lingkungan sosial, misalnya: perlakuan yang diberikan oleh orangtua dan orang dewasa lainnya yang memperlakukan remaja sebagai anak-anak, sehingga hal tersebut dapat memunculkan tingkah laku yang negatif dan membuat remaja tidak dapat bertingkah laku semestinya yang pada kondisi tertentu perilaku yang ditampilkan tersebut dapat merugikan orang lain.

Senada dengan pendapat di atas, Prayitno, E. (2006:7), menyatakan salah satu ciri-ciri remaja yang sedang mengalami fase perkembangan adalah pemunculan tingkah laku yang negatif, seperti suka

melawan, gelisah, periode badai, emosi tidak stabil, dan berbagai label buruk lainnya. Perilaku negatif yang ditampilkan remaja tersebut dapat menyebabkan kerusakan, mengganggu, merugikan dan menyakiti orang lain. Perilaku yang ditampilkan remaja tersebut disebut agresif. Istilah agresif/agresi sering digunakan secara luas untuk menerangkan tingkah laku, baik tingkah laku kekerasan fisik, verbal, maupun kekerasan terhadap harta benda milik orang lain atau fasilitas umum.

Kekerasan merupakan salah satu bentuk perilaku yang dimiliki oleh individu yang mengarah pada perilaku agresif. Perilaku agresif adalah perilaku fisik atau verbal yang dimaksudkan untuk merusak atau melukai orang lain. Pada dasarnya semua perilaku agresif mempunyai satu kesamaan yaitu bertujuan untuk menyakiti orang lain. Agresif merupakan perilaku seseorang yang menyebabkan luka fisik atau luka psikologis pada orang lain atau mengakibatkan kerusakan pada benda. Yeni Karneli, Firman & Netrawati(2018) mendefinisikan bahwa perilaku agresif merupakan perbuatan yang mengakibatkan orang lain mengalami penderitaan sehingga mendatangkan kesusahan baik fisik maupun psikologis. Bentuk fisik dari agresif dapat melibatkan serangan dengan tinju, mendorong, menampar, menendang, bahkan dengan menggunakan senjata. Bentuk verbal dari agresif ditunjukkan oleh kata-kata, seperti hinaan, makian, gosip, tuduhan, dan lain sebagainya (Illahi, U., Neviyarni, Said, A., Ardi, Z., 2018).

Menurut Annisa Aulya, Asmidir Ilyas & Ifdil (2016) perilaku agresif adalah reaksi berupa serangan yang dilakukan individu terhadap orang maupun benda-benda sekitarnya dengan sengaja dan bermaksud menyakiti dan merusaknya. Perilaku agresif merupakan bagian dari kenakalan remaja yang perlu ditekan dan dikendalikan secara bersama, baik oleh orangtua dan guru di sekolah. Sejalan dengan itu, menurut Firman(2016) perilaku agresif disebabkan oleh persoalan kecil, seperti kesalahpahaman, ketidakpuasan, dan pertengkaran yang berakhir dengan pembunuhan, pembakaran, serta merusak fasilitas milik pribadi maupun umum. Dalam hal ini khususnya siswa atau remaja perlu mendapat perhatian yang lebih. Jika dibiarkan remaja sebagai generasi penerus bangsa akan merusak citra bangsa, maka dari itu perilaku agresif harus dapat direduksi atau dikontrol, sehingga perkembangan siswa tidak terhambat dan siswa dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya dengan melakukan hal-hal yang bermanfaat dan hal-hal yang positif. Perilaku agresif yang ditemui ditampilkan remaja di lapangan seperti: memukul, menyerang, memaki, mengeluarkan kata-kata kasar, dan mengancam. Hal tersebut disebabkan oleh tidak terpenuhinya tuntutan mereka, misal: terjadinya perkelahian atau tawuran remaja. Ini juga dikarenakan remaja belum bisa mengontrol emosi secara matang dan ingin melampiaskan kemarahan mereka. Pada hal belum tentu sumber masalah yang menyebabkan tawuran tersebut adalah masalah besar, cenderung kebanyakan masalah yang timbul hanya karena permasalahan yang kecil seperti: saling ejek dan kesalahpahaman, dan dari hal tersebut mulai memancing amarah dan memunculkan terjadi tindakan agresif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Jumat, 7 Februari 2020 dengan koordinator dan guru BK di SMPN 16 Padang diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswanya melakukan hal seperti: berkata-kata kotor dan tidak sopan, berkelahi, merusak, melanggar peraturan sekolah (membolos, menggunakan hp saat belajar, dan lain-lain) dan membuat keributan di kelas, mengancam, serta menjahili/mengganggu teman, merusak bangku, mencoret dinding dan meja. Berdasarkan hasil konseling yang dilakukan guru BK di SMP N 16 Padang terhadap siswa yang bermasalah tersebut dan ditunjang dengan kunjungan rumah diperoleh keterangan bahwa beberapa orang yang melakukan tindakan tersebut berasal dari orangtua yang memberikan didikan keras dan tidak adanya tawar menawar dalam menentukan sesuatu, dan anak hanya ditugaskan untuk menuruti perintah orangtuanya.

Hasil penelitian yang dilakukan Yoshi Restu & Yusri(2013) mengenai studi tentang perilaku agresif siswa di sekolah, bahwa dari ketiga subjek yang diteliti ternyata berperilaku agresif berupa agresif fisik, verbal dan terhadap benda, dari enam faktor yang diteliti, terdapat empat faktor yang menjadi penyebab perilaku agreif yaitu frustrasi, kekuasaan dan kepatuhan, provokasi dan suhu udara. Bersamaan dengan itu, hasil penelitian yang dilakukan Hafiz Hidayat, Yusri & Asmidir Ilyas(2015) mengenai Profil Siswa Agresif dan Peranan Guru BK, adanya tindakan agresif pada siswa kelas XI SMA N 5 Padang berupa menyakiti orang secara fisik seperti menerima tantangan teman untuk berkelahi, menyakiti orang secara verbal berupa menghina habis-habisan orang yang merendahkan harga diri, serta merusak dan menghancurkan harta benda, sengaja mencoret sarana dan prasarana sekolah seperti meja dan kursi jika siswa sedang sakit hati.

Berdasarkan temuan penelitian di atas dapat dipahami bahwa perilaku agresif siswa berada pada kategori tinggi. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya ialah faktor pola asuh orangtua. Pola asuh merupakan interaksi yang terjalin antara orang tua dengan anaknya. Pola asuh orangtua terdiri

dari beberapa tipe yaitu orangtua otoritarian, orangtua permisif, dan orangtua autoritaratif. Papalia (2008) mengungkapkan bahwa sebagian orangtua menggunakan lebih dari satu tipe pengasuhan dalam upaya mendisiplinkan anak, yang tergantung kepada situasi dan pengetahuan mereka akan anak mereka.

Pola asuh yang diterapkan orang tua merupakan salah satu faktor yang memiliki peranan dalam pembentukan kepribadian anak. Pola asuh yang menerapkan bahwa anak harus patuh akan nilai dan prinsip yang orangtua tetapkan, pemberian hukuman terutama hukuman fisik dan menuntut anak menuruti kehendak orangtuanya sering disebut dengan pola asuh otoriter (*Authoritarian Parenting style*.) pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Supaya taat, orangtua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak, biasanya dengan hukuman fisik Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orangtua dapat diukur dari aspek-aspek yaitu menghukum dan mengontrol, jarang memberikan pujian, memberikan batasan dan menghukum.

Pengasuhan secara otoriter yang memberikan hukuman fisik kepada anak ketika tidak mampu memenuhi standar yang orangtua tetapkan memberikan dampak pada anak. Anak akan merasa kesal dan marah kepada orangtuanya akan tetapi anak tidak berani mengungkapkan kemarahan yang dirasakan dan melampiaskannya kepada orang lain dalam bentuk perilaku agresif.

Remaja yang dibesarkan dalam pola pengasuhan otoriter tentu akan merasa frustrasi yang merupakan pemicu munculnya perilaku agresif dikarenakan adanya batasan dan kendali yang penuh oleh orangtua. Remaja tidak mampu untuk mengutarakan apa yang dirasakan dan tidak adanya kesempatan di dalam rumah untuk mengeluarkan pendapat disebabkan keterkurungan otoritas ketika berada di rumah sehingga remaja menderita kehilangan rasa percaya diri dan lebih tertekan dari pada kelompok teman (Sari, K, S & Netrawati, 2019). Pola asuh otoriter memberikan dampak negatif di dalam aspek kehidupan. Orangtua yang otoriter biasanya menyebabkan perilaku agresif dan kenakalan pada anak-anak di Negara Barat, hal ini dikarenakan ketika anak tidak mampu menghadapi dan mengontrol stress, mereka cenderung memberontak dan berperilaku nakal, ada beberapa anak memiliki perilaku yang baik di bawah gaya pengasuhan otoriter tersebut.

Untuk daerah Sumatera Barat memasuki tahun 2016, Nurani Perempuan Women's Crisis Center (NPWCC) melakukan pendampingan terhadap 103 kasus kekerasan sebagai akibat dari perilaku agresif. Kasus-kasus tersebut adalah kasus yang terjadi dalam rentang 2013-2015 yang belum terselesaikan, selanjutnya sejak awal 2016 sampai 2017 terdapat 143 kasus kekerasan berasal dari 19 kabupaten/kota di Sumatera Barat. Kasus terbanyak berasal dari kabupaten Pasaman Barat. Polres Pasaman Barat mencatat selama tahun 2016 kasus kekerasan mencapai 95 kasus dan ini tertinggi jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di Sumatera Barat. Di tahun 2017 pada triwulan pertama kasus kekerasan sudah terjadi sebanyak 27 kasus (Andries dalam Karneli, Y., dkk. 2018).

Berdasarkan sumber di atas maka dapat dikatakan bahwa ketika orangtua menerapkan pola asuh otoriter dalam mengasuh anak, maka kemungkinan anak akan berperilaku agresif ketika keluar dari lingkungan keluarga karena ketika berada di dalam rumah anak tidak dapat mengekspresikan apa yang dirasakan dan tidak mampu mengutarakan pendapat dikarenakan pengasuhan otoriter yang diterapkan orangtua. Apabila hal ini terus dibiarkan akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak. Oleh sebab itu pelayanan bimbingan dan konseling (BK) berperan penting dalam upaya mencegah peningkatan perilaku agresif siswa agar siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal, menjadi pribadi yang baik, mandiri, dan mampu mengendalikan diri, serta memberi arahan kepada orangtua untuk memilih pola asuh yang tepat dalam mengasuh anak, agar tercipta keluarga yang aman, nyaman, dan anak dapat mencapai tugas perkembangannya dengan baik.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai **"Hubungan Pola Asuh Orangtua Otoriter *Authoritarian Parenting Style* terhadap Perilaku Agresif pada Siswa di SMP N 16 Padang"**.

Method

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Sampel penelitian ini adalah siswa SMP N 16 Padang sebanyak 233 siswa yang dipilih berdasarkan teknik *Stratified Proportional Random Sampling*. Instrumen penelitian adalah angket perilaku agresif dan konformitas teman sebaya. Data diolah menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan korelasional.

Results and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah peneliti lakukan, berikut akan dideskripsikan pola asuh orangtua otoriter dengan perilaku agresif.

1. Deskripsi Data Pola Asuh Orangtua Otoriter Siswa SMP N 16 Padang

Hasil yang diperoleh dari pengadministrasian, pengumpulan dan pengolahan data instrumen keharmonisan keluarga siswa yang terdiri dari 29 item pernyataan dan sampel berjumlah 233 siswa, dapat dilihat pada pada Tabel 1.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Pola Asuh Orantua Otoriter Siswa SMP N 16 Padang (X) Berdasarkan Kategori (n=233)

KATEGORI	SKOR	F	%
Sangat Tinggi	≥ 126	18	7,725
Tinggi	102-125	167	71,67
Sedang	78-101	47	20,17
Rendah	54-77	1	0,43
Sangat Rendah	< 53	0	0,00
JUMLAH		233	100

Berdasarkan tabel 1 di atas dijelaskan bahwa dari keseluruhan sampel penelitian yang berjumlah 233 siswa, sebagian besar tingkat pola asuh otoriter orangtua siswa SMP N 16 Padang berada pada kategori tinggi (T) dengan frekuensi 167 atau dipersentasekan sebesar 71,67% dari skor ideal. Disamping itu terdapat 7,72% tingkat pola asuh orangtua otoriter siswa berada pada kategori sangat tinggi (ST) dengan frekuensi 18, sedangkan 20,17% pola asuh orangtua otoriter siswa yang berada pada kategori sedang (S) dengan frekuensi 47, 0,43% tingkat pola asuh orangtua otoriter siswa berada pada kategori rendah (R) dengan frekuensi 1, dan 0% tingkat pola asuh orangtua otoriter siswa berada pada kategori sangat rendah dengan frekuensi 0.

Dengan kata lain, berdasarkan penjabaran data di atas, tingkat pola asuh orangtua otoriter siswa berada pada kategori berada pada kategori tinggi (T). Artinya, orangtua siswa cenderung menerapkan pola asuh otoriter terhadap anak-anaknya.

2. Deskripsi Data Perilaku Agresif Siswa SMP N 16 Padang

Hasil yang diperoleh dari pengadministrasian, pengumpulan dan pengolahan data instrumen agresivitas siswa yang terdiri dari 42 item pernyataan dan sampel berjumlah 233 siswa, dapat dilihat pada pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase perilaku agresif siswa SMP N 16 Padang (Y) Berdasarkan Kategori (n=233)

KATEGORI	SKOR	f	%
Sangat Tinggi	≥ 179	33	14,16
Tinggi	145-178	136	58,37
Sedang	111-144	57	24,46
Rendah	77-110	7	3,00
Sangat Rendah	< 76	0	0,00
JUMLAH		233	100,00

Berdasarkan tabel 2 di atas dijelaskan bahwa dari keseluruhan sampel penelitian yang berjumlah 233 siswa, sebagian besar tingkat perilaku agresif siswa SMP N 16 Padang yang berada pada kategori tinggi atau dipersentasekan sebesar 58,37% dari skor ideal dengan frekuensi 136. Disamping itu terdapat 14,16% tingkat perilaku agresif siswa yang berada pada kategori

sangat tinggi dengan frekuensi 24,46% perilaku agresif siswa yang berada pada sedang dengan frekuensi 57, serta 3% perilaku agresif siswa yang berada pada kategori rendah dengan frekuensi 7, dan 0% tingkat agresivitas siswa yang berada pada kategori sangat rendah dengan frekuensi 0.

3. Hubungan antara Pola Asuh Orantua Otoriter (X) dengan Perilaku Agresif Siwa (Y) SMP N 16 Padang

Tabel 3. Korelasi pola asuh orangtua otoriter (X) dengan perilaku agresif siswa (Y)

		Otoriter	Agresif
Pola Asuh Otoriter	Pearson Correlation	1	,248**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	233	233
Perilaku Agresif	Pearson Correlation	,248**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	233	233

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orangtua otoriter dengan perilaku agresif siswa di SMP N 16 Padang, dengan koefisien sebesar 0,248 dengan nilai signifikan Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua otoriter dengan perilaku agresif siswa SMP 16 Padang diterima dengan tingkat korelasi sempurna atau mempunyai hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat pola asuh orangtua otoriter, maka tingkat perilaku agresif siswa semakin tinggi, dan sebaliknya, semakin rendah pola asuh orangtua otoriter maka tingkat perilaku agresif siswa semakin rendah.

Implikasi dalam Layanan BK

Sesuai dengan peran guru BK di sekolah yaitu sebagai salah satu pendidik yang bertanggung jawab terhadap siswa, maka guru BK dapat memberikan layanan bimbingan konseling agar siswa dapat mengurangi perilaku agresif, meminimalisir pola asuh otoriter dan dampak dari perilaku agresif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka layanan bimbingan konseling yang dapat diberikan guru BK sebagai berikut:

a. Layanan informasi

Pemberian layanan informasi ditujukan kepada kepada siswa dan keluarga siswa, tujuannya untuk memberikan pemahaman dan informasi baru yang perlu diketahui sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan tindakan. Prayitno (2012) layanan informasi diberikan sebagai acuan untuk bersikap dan bertindak laku, sebagai pertimbangan bagi arah pengembangan diri, dan sebagai dasar pengambilan keputusan. Oleh sebab itu pemilihan materi layanan informasi harus tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa maupun keluarga yang menjadi sasaran layanan. Adapun materi layanan yang dapat diberikan untuk meminimalisir dan mengentaskan perilaku agresivitas antara lain: dampak dari perilaku agresivitas, sosok yang disenangi dalam pergaulan, sikap positif dan negatif, dan kiat sukses berteman tanpa konflik.

b. Layanan konseling perorangan

Layanan konseling perorangan merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh seorang konselor kepada seorang klien yang menjadi sasaran pemberian layanan. Prayitno (2012:108) menjelaskan bahwa pemberian layanan konseling individual bertujuan untuk membantu mengentaskan masalah yang sedang dialami klien. Oleh sebab itu guru BK harus bisa memilih metode dan teknik yang tepat dan efektif untuk membantu setiap permasalahan yang dihadapi klien. Adapun materi dalam konseling perorangan ini ialah lebih menanamkan nilai-nilai positif dalam diri klien, seperti menumbuhkan nilai empati, simpati, dan

mengarahkan klien untuk dapat bertingkah laku yang efektif dan efisien, baik dalam berinteraksi di lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat.

c. Layanan bimbingan kelompok

Menurut Prayitno (2012:149) layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dalam format kelompok yang membantu individu dalam pengembangan diri, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir atau jabatan dan pengambilan keputusan serta melakukan kegiatan yang sistematis dengan tuntutan karakter yang terpuji sesuai dengan dinamika kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok ini dapat diberikan materi tentang etika bergaul dan bersosialisasi yang baik, sehingga dengan materi tersebut siswa mendapatkan pemahaman tentang bagaimana cara bergaul dan bersosialisasi yang seharusnya agar terhindar dari perilaku agresivitas.

d. Layanan konseling kelompok

Menurut Prayitno (2012:149) layanan konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang membantu individu dalam pembahasan serta pengentasan masalah yang dihadapi melalui dinamika kelompok. Adapun materi yang dapat diberikan seperti dampak mengganggu teman. Dengan pemberian layanan konseling kelompok ini diharapkan siswa mendapatkan pemahaman tentang kepedulian terhadap orang lain dan meningkatkan rasa empati terhadap sesama, sehingga melalui konseling kelompok ini siswa dapat lebih menghargai orang lain dan terhindar dari perilaku agresivitas.

e. Layanan konseling keluarga

Konseling keluarga ditujukan untuk memberikan bantuan kepada keluarga siswa yang memiliki tingkat keharmonisan keluarga yang rendah. Konseling keluarga merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada individu-individu anggota keluarga melalui sistem keluarga dengan membenahi komunikasi agar berkembang potensi mereka seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga, berdasarkan kerelaan, toleransi, dan kasih sayang. Adapun materi layanan yang dapat diberikan antara lain: cara menjalin hubungan yang baik dalam keluarga, kiat-kiat keluarga yang harmonis dan bahagia, dan fungsi kasih sayang antar sesama anggota keluarga dan dapat menerapkan pola asuh yang dapat merangsang anak untuk mencapai tugas perkembangannya. Sehingga diharapkan dengan pemberian bantuan konseling keluarga dapat meningkatkan meminilisir pola asuh orangtua otoriter.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan pola asuh orangtua otoriter siswa dengan perilaku agresif siswa SMP N 16 Padang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian berkaitan dengan agresivitas siswa yang ditinjau dari aspek menyakiti orang secara fisik, menyakiti orang secara verbal, dan merusak atau menghancurkan harta atau benda milik orang lain, ditemukan hasil bahwa tingkat perilaku agresif siswa SMP N 16 Padang berada pada kategori tinggi.
2. Berdasarkan hasil penelitian berkaitan dengan pola asuh orangtua otoriter siswa yang ditinjau dari aspek pemberian disiplin, komunikasi, pandangan terhadap remaja, dan aspek pemenuhan kebutuhan, ditemukan hasil bahwa tingkat pola asuh orangtua otoriter siswa SMP N 16 Padang berada pada kategori tinggi.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua otoriter dengan perilaku agresif siswa dengan koefisien korelasi 0,248 dengan nilai signifikan Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 dengan tingkat kekuatan hubungan sangat kuat. Artinya, terdapat hubungan korelasi sempurna antara pola asuh orangtua otoriter dengan perilaku agresif siswa dengan tingkat kekuatan hubungan sangat kuat, yang mana semakin tinggi tingkat pola asuh orangtua otoriter, maka akan semakin tinggi tingkat perilaku agresif siswa. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pola asuh orangtua otoriter, maka semakin rendah tingkat perilaku agresif siswa.

References

- Annisa Aulya, Asmidir Ilyas & Ifdil. 2016. *Perbedaan Perilaku Agresif Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 92–97.
- Ayu Permata Sari, Asmidir Ilyas & Ifdil. 2018. *Tingkat Kecanduan Internet pada Remaja Awal*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 3(2), 110–117.
- Firman. 2016. *Penanggulangan Tindakan Kekerasan dan Agresivitas Remaja Kota Padang*. Padang: FIP UNP.
- Hafiz Hidayat, Yusri & Asmidir Ilyas. 2015. *Profil Siswa Agresif dan Peranan Guru BK*. *Konselor*, 4(4), 196–199.
- Illahi, U., Neviyarni, Said, A., Ardi, Z. (2018). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Agresif Remaja dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*. Vol. 3. No. 2. pp. 68-73.
- Prayitno, E. (2011). *Psikologi Keluarga*. Padang: FIP UNP.
- Yeni Karneli, Firman & Netrawati. 2018. *Upaya Guru BK / Konselor untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa dengan Menggunakan Konseling Kreatif dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku*. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 113–119.
- Yoshi Restu & Yusri. 2013. *Studi Tentang Perilaku Agresif Siswa di Sekolah*. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 243–249.